

# POLA PEMALSUAN SANAD DALAM PERIWAYATAN HADIS: Pandangan *Muḥaddiṣūn* dan Orientalis

Arif Chasanul Muna  
STAIN Pekalongan

**Abstract:** This study aimed to address three issues: [1] how the orientalist think of forgery pattern of sanad in hadith transmission; [2] How the *muḥaddiṣūn* think of forgery pattern of sanad in hadith transmission, and [3] What the similarities and differences are between the views of the orientalist and *muḥaddiṣūn* on forgery pattern of sanad. The results of this study indicate that in general the view of the *muḥaddiṣūn* and orientalist on the counterfeiting of sanad are very fundamental difference. Although the forgery patterns of sanad identified by the *muḥaddiṣūn* and orientalist are similar, but their views are very different. It is because the orientalist approach is skeptic that does not recognize the existence of the original matan sourced from the Prophet Pbuḥ. so that it gives a major influence on the different methods used by orientalist and *muḥaddiṣūn* to analyze hadith especially the isnaad aspect.

**Kata Kunci:** sanad, pola pemalsuan, *common link*, *ittishal-inqitha'*

## PENDAHULUAN

Suatu hadis dianggap palsu (*mawḍū'*) apabila ada seorang perawi yang membuat statemen sendiri atau milik orang lain kemudian menisbatkannya kepada Nabi Muhammad saw (Ābādī, 2005: 195). Kajian hadis memberikan perhatian besar terhadap problem hadis *mawḍū'* ini. Aspek yang sering mendapat sorotan dalam masalah ini adalah, [1] sejarah kemunculan pemalsuan hadis; [2] siapa yang melakukan dan apa motivasi yang mendorong perawi memalsukan hadis; [3] bagaimana umat Islam, khususnya *muḥaddiṣūn* merespon dan menangani masalah ini; dan [4] efek apa yang ditimbulkan dari kemunculan hadis-hadis *mawḍū'*.

Keempat aspek tersebut tidak diragukan lagi merupakan hal yang niscaya harus dilakukan dalam mengkaji hadis *mawdû'*. Namun sejatinya ada satu aspek lain yang tidak kalah penting dan menarik untuk dikaji berkaitan dengan hadis *mawdû'* ini. Yaitu, bagaimana seorang pemalsu hadis memanfaatkan sanad untuk memperkuat statemen rekaannya dan menjadikan sanad buaatannya tersebut sebagai sandaran yang otoritasnya tampak dapat dipertanggungjawabkan. Pada kenyataannya seorang pemalsu hadis sebenarnya tidak hanya memalsukan matan, namun ia juga pasti memanipulasi sanad. Harapan pemalsu supaya matan ciptaannya dapat diterima oleh khalayak ramai, menuntut dia untuk membuat rangkaian sanad yang otoritatif. Hal ini tentunya mendorong mereka untuk 'kreatif' membuat pola-pola pemalsuan sanad yang beragam.

Meskipun *muhaddisûn* dan orientalis sama-sama mengakui terjadinya pemalsuan matan hadis dan juga pemanipulasian sanad, namun ada beberapa titik perbedaan di antara mereka. Yang paling mendasar adalah *muhaddisûn* menetapkan bahwa hadis palsu dan sanad manipulatif hanya terjadi pada sebagian hadis yang ada. Sedangkan sebagian besar orientalis cenderung mengatakan bahwa semua hadis adalah palsu dan semua sanad adalah manipulatif.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini mencoba lebih lanjut untuk mencari titik-titik persamaan dan perbedaan antara pandangan *muhaddisûn* dan orientalis dalam hal hadis *mawdû'* ini, khususnya dalam masalah pola-pola yang ditengarai oleh *muhaddisûn* dan orientalis sebagai cara yang digunakan oleh para pemalsu untuk memanipulasi sanad. Selain membandingkan pola-pola pemalsuan sanad, penelitian ini juga akan mengkaji lebih jauh pengaruh perbedaan pandangan *muhaddisûn* dan orientalis dalam masalah pola pemalsuan sanad terhadap metode analisa yang mereka gunakan untuk mengkaji sanad.

Ada beberapa buku yang secara khusus telah membahas mengenai permasalahan hadis palsu (*mawdû'*). Namun fokus pembahasannya adalah mengenai sejarah kemunculan hadis palsu, sebab-sebab kemunculannya, para perawi yang berperan memalsukan hadis, pengaruh negatifnya bagi kehidupan umat Islam dan usaha *muhaddisûn* untuk menanganinya baik secara prefentif, represif maupun kuratif. Di antaranya adalah buku dengan judul *al-Waḍ'û fi al-Ḥadîs* karya Dr. 'Umar b. Ḥasan 'Usmân Fallâtah (1981, Damaskus: Maktabah al-Ghazâlî); *al-Waḍ'û fi al-Ḥadîs* karya Dr. Muḥammad Abû Syuhbah (1989, Kairo: Maktabah al-Sunnah); *al-Waḍ'û wa al-Wuḍḍâ'ûn fi al-Ḥadîs al-Nabawî*

karya Dr. ‘Abr al-Şamad b. Bakr ‘Âbid (2001, Madinah; Dâr al-Hijrah); *al-Wađ’u fi al-Ĥadîs al-Nabawî* karya Dr. ‘Umar Sulayman al-Asyqar (2004, Jordania: Dâr al-Nafâ’is); dan *Lamĥât min Târikh al-Sunnah wa ‘Ulûm al-Ĥadîs* karya Dr. ‘Abd al-Fattâĥ Abû Ghuddah (2008, Beirut: Maktabah al-Maţbû’ah al-Islâmiyyah). Kelima buku tersebut tidak menjelaskan aspek pemalsuan sanad dan pola-polanya. Di buku Dr. ‘Umar b. Ḥasan ‘Usmân Fallâtah sedikit menyinggung masalah ini, namun dia tidak mengkomparasikanya dengan pandangan orientalis.

Dr. Muĥammad Muşţafâ al-A’zamî dalam bukunya [1] *On Schacht’s Origin of Muhammadan Jurisprudence* (1996, Oxford: Oxford Centre for Islamic Studies dan The Islamic Texts Society) dan [2] *Studies in Early Ĥadîth Literature: With a Critical Edition of Some Early Texts* (1978, Indianapolis: American Trust Publications) melakukan kajian atas satu pola pemalsuan sanad yang diteliti oleh Joseph Schacht. Schacht menemukan kasus di mana sanad suatu hadith tidak lengkap namun pada kitab yang lain –yang ditulis lebih belakangan dari kitab yang pertama– dia menemukan sanad tersebut lengkap, kemudian dia menyimpulkan bahwa sanad tersebut telah dipalsukan dengan cara menambahkan beberapa perawi ke dalamnya sehingga pada masa belakangan rangkaian sanad tersebut lengkap dan menyambung. Fenomena pemalsuan ini diistilahkan dengan *backgrowth of isnâds* atau *back projection*. Sehingga Schacht (1959: 165) menyimpulkan bahwa, “*generally speaking, we can say that the most perfect and complete isnâd are the latest* (secara umum kita dapat mengatakan bahwa sanad yang paling sempurna dan lengkap adalah muncul lebih belakangan).”

Muĥammad Muşţafâ al-A’zamî mengkritik kesimpulan Schacht tersebut. Menurut al-A’zamî (1978: 218, 222), Schacht telah melakukan kesalahan metodologis dalam mengumpulkan data, yaitu: [1] salah menggunakan buku rujukan dalam meneliti fenomena sanad. Kesimpulan Schacht di atas diambil setelah Schacht meneliti tiga kitab, yaitu *al-Muwatta’* karya Imam Mâlik; *al-Muwatta’* karya Imam Muĥammad al-Syaybânî dan kitab *al-Umm* karya Imam al-Syâfi’î. Ketiga kitab tersebut lebih tepat dianggap sebagai kitab fiqh daripada kitab hadith. Sehingga melakukan penelitian sanad dengan rujukan tiga kitab tersebut adalah tidak tepat; [2] Schacht mengabaikan fakta bahwa kitab-kitab fiqh mempunyai cara khusus dalam menguraikan hadith sebagai dalil, yaitu: [a] Membuang sebagian sanad dan hanya menyebut sebagian matan yang diperlukan saja, dengan maksud untuk mempersingkat; [b] Membuang sanad keseluruhan dan hanya menyebut perawi yang paling tinggi saja

(*rāwī ṣaḥābī*); [c] Menggunakan kata sunnah atau yang satu arti dengannya untuk menyebut perbuatan Rasul, tanpa disertai dengan penyebutan matan hadith maupun sanadnya. Hal ini karena hadith tersebut sangat masyhur di kalangan para ulama; [d] Hanya menyebut satu jalur sanad saja, padahal hadith tersebut mempunyai banyak jalur sanad. Sehingga ketidaklengkapan rangkaian sanad yang terdapat dalam kitab-kitab fiqh tidak dapat dijadikan argumen bahwa sanad tersebut tidak lengkap (*munqati'*) atau tidak menyambung (*'adam al-ittisāl*) pada masa itu.

Dari uraian di atas, tampak bahwa al-A'zamī hanya mencoba mengkonter kesimpulan Schacht yang menyatakan bahwa *back projection* terjadi dalam semua periwiyatan hadith. Dan tampak pula, bahwa al-A'zamī tidak mengemukakan pola-pola pemalsuan sanad yang telah diterangkan oleh *muhaddisūn* dan diakui terjadi dalam sebagian periwiyatan hadith.

Selain itu Jonatan Brown (2007) dalam artikelnya berjudul "*Critical Rigor vs. Juridical Pragmatism: How legal theorists and Ḥadīth Scholars Approached the Backgrowth of Isnāds In the Genre of 'Ilal al-Ḥadīth*" membahas usaha ulama muslim generasi awal, baik ahli hadith maupun fiqh yang menggunakan metode *'ilal al-ḥadīṣ* untuk menangani *the backgrowth of isnāds*. Dia tidak menyinggung pola-pola selain *back projection* dalam pemalsuan sanad baik yang dikemukakan oleh orientalis maupun *muhaddisūn*.

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa kajian-kajian yang telah dilakukan terbatas kepada beberapa aspek dari pola pemalsuan sanad versi orientalis; *the backgrowth of isnāds* banyak menjadi sorotan, sedangkan teori lainnya seperti *the spread isnāds* kurang mendapat perhatian. Di samping itu pola-pola pemalsuan sanad yang diidentifikasi oleh *muhaddisūn* juga tidak banyak dibahas, apalagi dikomparasikan dengan teori-teori yang dikemukakan oleh orientalis. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi ruang kosong tersebut.

Adapun penelitian ini menjawab tiga permasalahan, yaitu [1] Bagaimana pandangan orientalis terhadap pola pemalsuan sanad dalam periwiyatan hadith; [2] Bagaimana pandangan *muhaddisūn* terhadap pola pemalsuan sanad dalam periwiyatan hadith; dan [3] Apa persamaan dan perbedaan antara pandangan orientalis dan *muhaddisūn* dalam masalah pola pemalsuan sanad.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan berbentuk *library research*. Oleh sebab itu langkah-langkah

penelitian yang sesuai akan dijalankan dalam kajian ini. Langkah-langkah tersebut adalah Pengumpulan Data dan Analisis Data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Awal Mula Penggunaan Sanad dan Pemalsuannya*

Sebagian besar orientalis berpendapat bahwa matan-matan hadis yang berada dalam kitab-kitab kumpulan hadis diragukan keasliannya bersumber dari Nabi. Radaksi matan sebenarnya buatan para perawi yang kemudian diproyeksikan ke belakang hingga kepada Nabi Muhammad supaya otoritasnya tampak kuat. Pandangan skeptis seperti ini diperkuat dengan pendapat mereka yang menegaskan bahwa; [a] Bangsa arab tidak memiliki tradisi penggunaan sistem sanad pada masa-masa awal Islam. [b] Awal mula penggunaan sanad untuk meriwayatkan hadis baru terjadi pada masa belakangan. Leone Caetani dan Joseph Schacht mengatakan bahwa sistem sanad baru muncul setelah tahun 100 hijriah. Sementara itu Josef Horovitz cenderung berpendapat bahwa sistem sanad sudah diperkenalkan dan diterapkan pada sepertiga terakhir abad pertama hijriah. Pendapat Horovitz tersebut didukung oleh Juynboll (1935). Dia menetapkan bahwa awal mula munculnya penggunaan sanad untuk periwayatan hadis adalah pada akhir abad pertama. [c] Pemalsuan sanad berbarengan dengan awal mula penggunaan sanad. Di saat umat Islam mulai menganggap penting *sunnah al-nabi*, maka mereka mulai menisbatkan pendapat-pendapat yang menyebar di antara mereka kepada tokoh-tokoh sebelumnya baik tabi'in, sahabat maupun Nabi dengan cara menciptakan sanad yang bersambung kepada para tokoh tersebut.

Pendapat orientalis ini bertolak belakang dengan pendapat *muhaddisūn*. Mereka menegaskan bahwa penggunaan sanad sudah banyak dilakukan oleh generasi sahabat ketika Rasulullah saw. masih hidup. Jika seorang sahabat ingin menceritakan sosok Rasulullah saw., namun dia tidak melihat atau mendengar langsung ucapan atau perbuatan Nabi, maka dia akan menyebutkan sahabat lain yang menginformasikan kepadanya. Penggunaan sistem sanad untuk meriwayatkan hadis melewati beberapa tahapan, yaitu [a] Awal mula pemakaian sanad oleh perawi hadits (*Bidāyah Isti'māl al-Ruwāh li al-Asānid*); [b] Tuntutan kepada Perawi untuk menyebutkan sanad (*Ilzām al-Ruwāh bi Dhikr Asānidibim*); dan [c] Konsistensi perawi untuk menyebutkan sanad (*Ittiqām al-Ruwāh fi Dhikr Asānidibim*). Sedangkan pemalsuan hadis sekaligus pemalsuan sanad baru muncul di akhir abad pertama, di saat muncul para perawi

yang tidak bertanggung jawab dan mempunyai agenda dan interest tertentu. Sebagaimana ditegaskan oleh para ahli hadis awal mula terjadinya pemalsuan hadis dan sekaligus pemalsuan sanad adalah pada masa al-Mukhtār al-Thaqafī (m. 67 H.) ketika dia melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan yang berkuasa. Dia menyuruh orang-orang untuk memalsukan hadis untuk memperkuat posisi dan kedudukannya.

Pandangan *muhaddisūn* seperti ini, memberi peluang bagi kewujudan hadis yang asli bersumber dari Rasulullah saw. dengan sanad yang bisa dipertanggungjawabkan, berbeda dengan pandangan orientalis yang tidak mengakui hal ini.

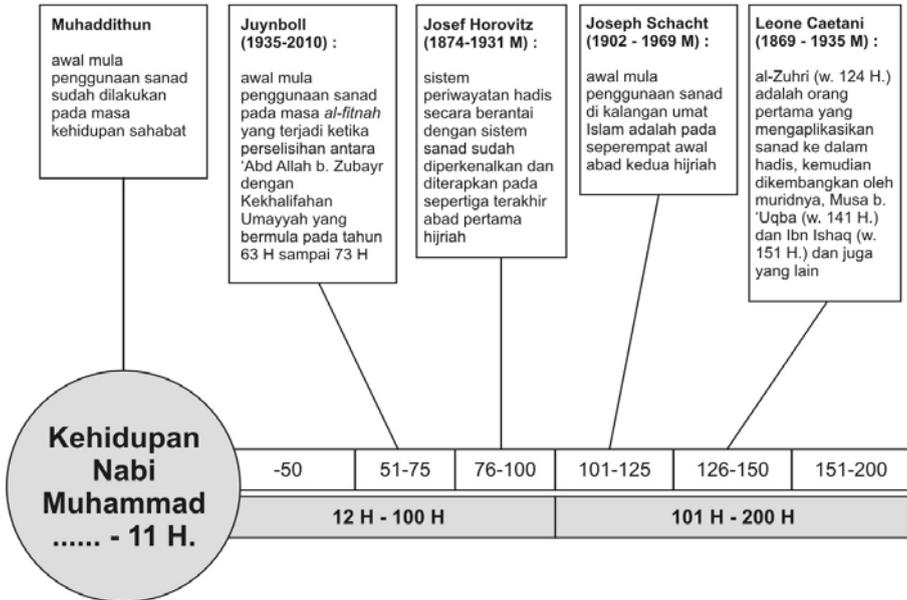
Gambaran mengenai masalah tersebut tampak dalam tabel berikut ini

No	Masalah	Pendapat Orientalis	Pendapat <i>Muh'addisūn</i>
1.	Asal-usul sistem sanad	Orientalis –seperti Leone Caetani (1869-1935 M.) dan David Samuel Margoliouth (1858-1940 M.)- menganggap bahwa sistem sanad –yaitu prosedur penyebutan rangkaian para perawi yang dilakukan oleh <i>muhaddisūn</i> - bukanlah asli tradisi umat Islam Josef Horovitz (1874-1931 M.) menegaskan bahwa praktik penggunaan sanad oleh umat Islam adalah meniru tradisi Yahudi karena yang demikian itu telah digunakan sejak lama dalam tradisi Yahudi	Penggunaan sistem sanad dalam penyampaian informasi sudah menjadi tradisi dikalangan Arab – bahkan sebelum datangnya Islam-
2.	Awal mula penggunaan sanad dalam periwiyatan hadis	Para orientalis berpendapat bahwa sistem sanad belum menjadi kebiasaan para sahabat ketika meriwayatkan kehidupan Nabi Muhammad saw. Namun mereka berbeda pendapat mulai kapan sistem sanad tersebut diaplikasikan oleh umat Islam: - Leone Caetani (1869-	Para <i>muhaddis</i> berpendapat bahwa sanad sudah mulai ada dan sudah mulai digunakan pada masa sahabat untuk meriwayatkan informasi mengenai Nabi Muhammad saw.

		<p>1935 M.) menegaskan bahwa sanad mulai digunakan dan berkembang sejak pertengahan abad kedua hijriah;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Josef Horovitz (1874-1931 M.) berpendapat bahwa sistem sanad sudah diperkenalkan dan diterapkan pada sepertiga terakhir abad pertama hijriah</li> <li>- Joseph Schacht (1902-1969 M) menetapkan bahwa awal mula penggunaan sanad di kalangan umat Islam adalah pada seperempat awal abad kedua hijriah</li> <li>- Juynboll (1935-2010). menetapkan bahwa awal mula munculnya penggunaan sanad untuk periwayatan hadis adalah pada akhir abad pertama.</li> </ul>	
3.	Awal mula pemalsuan sanad	<p>Pendapat orientalis mengenai awal mula pemalsuan sanad berbanding lurus dengan pendapat mereka mengenai awal mula penggunaan sistem sanad di kalangan umat Islam. Sebab, yang dimaksud dengan awal mula penggunaan sanad oleh umat Islam –menurut mereka- adalah awal mula umat Islam membuat sanad palsu beserta matannya yang disandarkan kepada tabi'in, sahabat atau Nabi dengan tujuan untuk memperkuat otoritas</p>	<p>Awal mula munculnya pemalsuan hadits dan sekaligus pemalsuan sanad adalah pada masa al-Mukhtār al-Thaqafī (m. 67 H.) ketika melakukan pemberontakan</p>

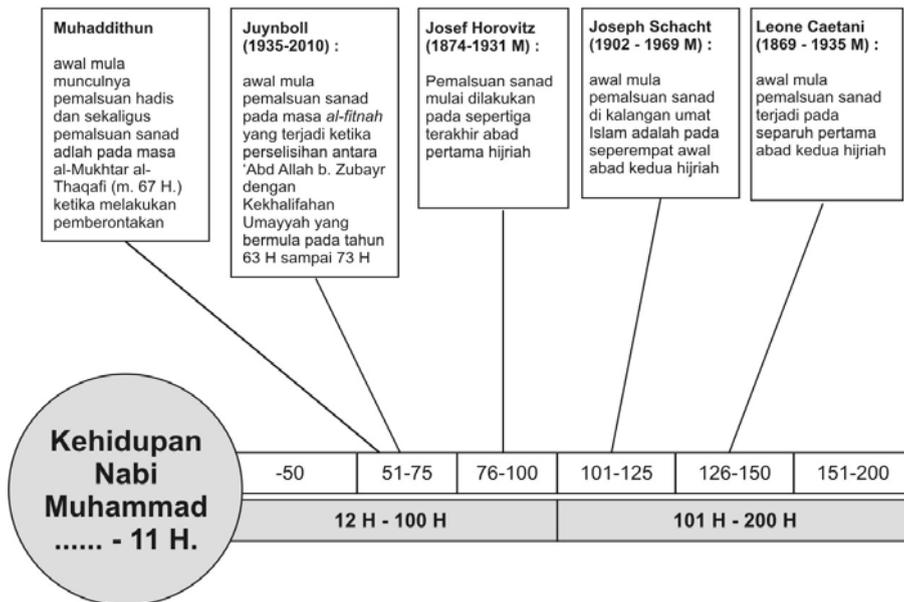
Perbedaan pendapat antara ahli hadis dengan orientalis dalam masalah awal mula penggunaan sanad semakin jelas dengan gambar diagram berikut ini:

## AWAL MULA PENGGUNAAN SANAD



Adapun perbedaan dan persamaan pendapat antara ahli hadis dengan orientalis dalam masalah awal mula pemalsuan sanad semakin jelas dengan gambar diagram berikut ini:

## AWAL MULA PEMALSUAN SANAD



### *Pola-pola Pemalsuan Sanad*

Pola-pola yang ditengarai para orientalis sebagai modus pemalsuan sanad adalah sebagai berikut: [1] Membuat matan sekaligus sanad tunggalnya yang bersambung dari awal hingga akhir (*single strand*); [2] Memperbaiki sanad yang asalnya terputus, dengan cara menyisipkan nama perawi untuk menutupi keterputusan tersebut sehingga menjadi sanad yang menyambung; [3] Meningkatkan otoritas suatu redaksi, yang asalnya ucapan tabi'in atau ucapan sahabat menjadi ucapan Nabi; [4] Meragamkan satu jalur yang sudah ada dengan membuat jalur sanad yang lain, bentuknya bisa bermacam-macam: (a) Membuat jalur sanad sendiri melompati *common link* (*spider*); (b) Membuat jalur sanad sendiri menuju *common link* (*diving*) atau menuju *seeming common link*; (c) Membuat jalur sanad sendiri dengan cara melompati perawi yang hidup sezaman; (d) Membuat jalur sanad sendiri dengan cara menyandarkan kepada guru yang berbeda.

Sedangkan pola-pola yang ditengarai *muhaddisūn* sebagai modus pemalsuan sanad sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pola-pola pemalsuan yang ditengarai orientalis. Pola-pola tersebut adalah: [1] Membuat matan sendiri, atau menisbatkan perkataan orang lain

(Sahabat, Tabi'in dll) kepada Nabi, kemudian memberinya sanad palsu. Kasus seperti ini biasa diistilahkan dengan *al-wadh'u fi al-hadis (al-wadh'u fi al-matn wa al-sanad)*; [2] Meragamkan satu jalur sanad palsu yang sudah ada dengan cara membuat jalur sanad baru yang lain. Baik dalam bentuk *syahid* (menyebut generasi sahabat yang berbeda) atau dalam bentuk *tabi'* (perawi generasi sahabat masih sama, tapi perawi-perawi setelahnya berbeda baik keseluruhan maupun sebagian). Kasus seperti ini diistilahkan dengan *sariqah*.; [3] Menyisipkan nama perawi dalam sanad yang asalnya *munqathi'*; [4] Menghapus nama perawi yang *dha'if* dalam sanad (*taswiyah al-isnad*); [5] Merubah nama perawi yang *dha'if* dengan nama perawi yang *tsiqah (taswiyah al-isnad)*; [6] Membuat sanad sendiri dalam meriwayatkan suatu matan hadits yang sebenarnya sudah mempunyai sanad yang shahih; baik dalam bentuk semacam *syahid* atau *tabi' tamm* atau *taabi' naqish*.

Meskipun pola-polanya hampir sama, namun ada hal mendasar yang menyebabkan kedua pendapat tersebut berbeda. Orientalis menutup kemungkinan keberadaan matan asli dari Rasulullah saw. yang melalui jalur sanad shahih-hasan. Mereka juga tidak membuka peluang adanya matan 'antara' (yang kevalidannya masih bisa dipertimbangkan dan tidak bisa diklaim sebagai palsu) karena ditopang sanad yang *dha'if*. Bagi mereka semua matan adalah palsu. Sehingga pola-pola pemalsuan sanad yang mereka deskripsikan juga terbatas pada kreatifitas pemalsu sanad untuk menopang matan yang memang palsu. Hal ini berbeda dengan *muhaddisun* yang mengakui terjadinya pemalsuan sanad atas matan yang shahih. Pemalsu melakukan hal ini biasanya karena dia ingin sanadnya dianggap aneh (*gharib margub fib*). Selain itu *muhaddisun* juga mengakui adanya pemalsuan sanad atas matan yang dh'aif, biasanya motifnya adalah untuk memperbaiki status atau kualitas matan dan sanad yang dha'if tersebut.

Gambaran mengenai masalah tersebut tampak dalam tabel berikut ini

No	Kasus	Pendapat Orientalis	Pendapat Muh'addisun
1.	Sanad palsu yang dirangkaikan kepada matan palsu	(A) Membuat matan sekaligus sanad tunggalnya yang bersambung dari awal hingga akhir ( <i>single strand</i> ) (B) Meningkatkan otoritas suatu redaksi, yang asalnya ucapan	Membuat matan sendiri, atau menisbatkan perkataan orang lain (Sahabat, Tabi'in dll) kepada Nabi, kemudian memberinya sanad palsu. Kasus seperti ini biasa diistilahkan dengan <i>al-wadh'u fi al-hadis (al-wadh'u fi al-matn wa al-sanad)</i>

		tabi'in atau ucapan sahabat menjadi ucapan Nabi	
2.	Sanad palsu yang dirangkaikan kepada matan yang sudah bersanad palsu	<p>(A) Memperbaiki sanad yang asalnya terputus, dengan cara menyisipkan nama perawi untuk menutupi keterputusan tersebut sehingga menjadi sanad yang menyambung.</p> <p>(B) Meragamkan satu jalur yang sudah ada dengan membuat jalur sanad yang lain, bentuknya bisa bermacam-macam:</p> <p>a. Membuat jalur sanad sendiri melompati <i>common link (spider)</i></p> <p>b. Membuat jalur sanad sendiri menuju <i>common link (diving)</i> atau menuju <i>seeming common link</i>.</p> <p>c. Membuat jalur sanad sendiri dengan cara melompati perawi yang hidup sezaman</p> <p>d. Membuat jalur sanad sendiri dengan cara menyandarkan kepada guru yang berbeda</p>	Meragamkan satu jalur sanad palsu yang sudah ada dengan cara membuat jalur sanad baru yang lain. Baik dalam bentuk <i>syahid</i> (menyebut generasi sahabat yang berbeda) atau dalam bentuk <i>tabi'</i> (perawi generasi sahabat masih sama, tapi perawi-perawi setelahnya berbeda baik keseluruhan maupun sebagian). Kasus seperti ini diistilahkan dengan <i>sariqah</i> .
3.	Sanad palsu yang dirangkaikan kepada matan yang sudah bersanad, tapi <i>dha'if</i>	Orientalis –semisal Schacht, Juynboll, Speight- tidak mengakui keberadaan kasus seperti ini. Sebab, dalam pandangan orientalis, para perawi antara satu dengan yang lainnya berstatus sama; tidak ada tingkatan kualitasnya.	<p>(A) Menyisipkan nama perawi dalam sanad yang asalnya <i>munqathi'</i>;</p> <p>(B) Menghapus nama perawi yang <i>dha'if</i> dalam sanad (<i>taswiyah al-isnad</i>);</p> <p>(C) Merubah nama perawi yang <i>dha'if</i> dengan nama perawi yang <i>tsiqah (taswiyah al-isnad)</i></p>
4.	Sanad palsu	Orientalis –semisal	Membuat sanad sendiri

	yang digandengkan kepada matan yang sudah bersanad sah.	Schacht, Juynboll, Speight- tidak mengakui keberadaan kasus seperti ini. Sebab menurut mereka matan hadis yang beredar sebenarnya dibuat/dipalsukan oleh para perawi kemudian dinisbatkan kepada generasi yang lebih tua hingga kepada Nabi Muhammad untuk memperkuat otoritas.	dalam meriwayatkan suatu matan hadits yang sebenarnya sudah mempunyai sanad yang shahih; baik dalam bentuk semacam <i>syahid</i> atau <i>tabi' tamm</i> atau <i>taabi' naqish</i> .
--	---	---	---

**Metode Untuk Mengidentifikasi Pemalsu Sanad**

Ada banyak metode yang dikembangkan oleh orientalis untuk mengkaji hadis, termasuk untuk mengidentifikasi pemalsuan sanad. Diantara metode yang berkaitan langsung dengan masalah pemalsuan sanad adalah *argumentum e silentio*, *form criticism* dan *common link*. Dua metode pertama lebih fokus pada analisa matan dan ragam redaksinya. Sanad dan perawi kurang mendapat porsi lebih dalam prosedur analisisnya. Sehingga, hasil yang disodorkan dua metode ini hanya sebatas indikasi adanya pemalsuan sanad dan kapan pemalsuan itu terjadi. Sedangkan pelaku pemalsuan secara spesifik tidak bisa teridentifikasi dengan dua metode tersebut.

Lain dengan metode *common link*, yang memberi ruang luas bagi analisa sanad. Dengan metode ini, para pelaku pemalsuan sanad dapat teridentifikasi. Prosedurnya diawali dengan membuat *isnad bundle constructions*, kemudian mengkategorikan masing-masing jalur sanad kepada sanad yang historis (*common link*) dan sanad yang palsu (*single strand, spider, diving* dll.).

Apabila metode-metode ini –khususnya *common link*- dibandingkan dengan metode *muhaddisun* maka tampak perbedaan mendasar, yaitu metode *common link* hanya menganalisa bentuk jaringan sanad yang terdeskripsikan dalam *isnad bundle constructions* saja. Aspek *ittishal-inqitha'*, dan juga kualitas masing-masing perawi tidak menjadi perhatian dalam prosedur analisisnya. Sehingga masalah *al-jarb* dan *al-ta'dil* tidak diperhatikan. Hal ini tentunya berbeda dengan pendekatan yang digunakan oleh para ahli hadis.

Gambaran mengenai masalah tersebut tampak dalam tabel berikut ini:

No	Kategori	Metode Orientalis	Metode <i>Muh'addisūn</i>
1.	Analisa Sanad	<p><b>[1] <i>Argumentum e silentio</i></b> Tidak ada analisa rangkaian para perawi yang terdapat dalam sanad.</p> <p><b>[2] <i>Form Criticism</i></b> Tidak ada analisa rangkaian para perawi yang terdapat dalam sanad.</p> <p><b>[3] <i>Common Link</i></b> Mengkomparasikan berbagai jalur sanad yang menopang suatu matan. Aspek sanad yang dianalisa adalah pola yang dibentuk oleh <i>isnad bundle construction</i>. Jika membentuk jalur tunggal dianggap palsu. Jika membentuk <i>common link</i> dianggap historis; Tidak ada penilaian aspek kualitas perawi. Semua nama perawi dianggap berkualitas sama.</p>	<p>Aspek sanad yang dianalisa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ittishal al-sanad</i> (bertemu-tidaknya seorang perawi dengan perawi yang berada pada setelah atau sebelumnya pada rangkaian sanad)</li> <li>- Kualitas '<i>adalah</i> perawi (integritas dan moralitas keagamaannya)</li> <li>- Kualitas <i>al-dhabth</i> (profesionalitas dalam periwayatan)</li> <li>- Mengkomparasikan antara satu jalur sanad dengan yang lain; untuk mengidentifikasi kejanggalan suatu jalur sanad.</li> </ul>
2.	Analisa Matan	<p><b>[1] <i>Argumentum e silentio</i></b> Yang dianalisa hanya kewujudan matan pada kitab yang dikarang pada masa tertentu. Tidak ada analisa mengenai ragam versi redaksi matan</p> <p><b>[2] <i>Form Criticism</i></b> Menekankan analisa keragaman versi suatu matan hadits</p> <p><b>[3] <i>Common Link</i></b> Tidak mempertimbangkan keterkaitan antara ragam versi redaksi matan yang ditopang oleh jalur-jalur sanad yang berbeda-beda, semua dianggap berdiri sendiri sebagai bentuk pemalsuan. Menutup kemungkinan adanya proses periwayatan dengan cara <i>bi al-ma'na</i>.</p>	<p>Aspek matan yang dianalisa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip keagamaan yang ada dalam al-Qur'an maupun sunnah yang valid</li> <li>- Mengkomparasikan versi-versi redaksi matan yang ada, untuk mengidentifikasi adanya kesalahan periwayatan baik dalam bentuk <i>ẓiyadah</i>, <i>qalb</i>, <i>ikhtishar</i> dll.</li> </ul>

## **PENUTUP**

Dari uraian di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa pandangan *Muhaddisūn* dan Orientalis dalam masalah tersebut memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Meskipun pola-pola pemalsuan sanad yang diidentifikasi *Muhaddisūn* dan Orientalis ada kesamaan namun pandangan kedua kelompok tersebut sangat berbeda. Sebab, pendekatan orientalis adalah pendekatan skeptik, yang tidak mengakui adanya matan yang asli bersumber dari Rasulullah Saw. Sehingga memberi pengaruh besar terhadap perbedaan metode yang digunakan oleh orientalis dan *Muhaddisūn* untuk menganalisa hadis terutama aspek sanadnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- ‘Abr al-Šamad b. Bakr ‘Âbid. 2001. *al-Waḍ’u wa al-Waḍḍâ’ūn fī al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Madinah: Dâr al-Hijrah.
- ‘Umar b. Ḥasan ‘Uthmân Fallātah. 1981. *al-Waḍ’u fī al-Ḥadīth*. 4 j. Damaskus: Maktabah al-Ghazālī.
- Abādi, Muhammad Abū al-Layth al-Khayr. 2005. *Ulūm al-Ḥadīth: Asiluhā wa Mu’asiruhā*. cet.4. Selangor: Darul Syākir.
- Abū Ghuddah, ‘Abd al-Fattāḥ. 2008. *Lamḥât min Târiḫ al-Sunnah wa Ulūm al-Ḥadīṣ*. Beirut: Maktabah al-Maṭbū’ah al-Islāmiyyah.
- Abū Syuhbah, Muḥammad. 1989. *al-Waḍ’u fī al-Ḥadīṣ*. Kairo: Maktabah al-Sunnah.
- al-A’zamī, Muḥammad Muṣṭafā. 1978. *Studies in Early Ḥadīth Literature: With a Critical Edition of Some Early Texts*. Indianapolis: American Trust Publications.
- al-A’zamī, Muḥammad Muṣṭafā. 1996. *On Schacht’s Origin of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Oxford Centre for Islamic Studies dan The Islamic Texts Society.
- al-A’zamī, Muḥammad Muṣṭafā. 2002. *Studies in Hadīth Metodology and Literature*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- al-Asyqar, ‘Umar Sulayman. 2004. *al-Waḍ’u fī al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Jordania: Dâr al-Nafā’is.
- al-Quḍāh, Syaraf dan Amīn al-Quḍāh. 1985. *Asbāb Ta’addud al-Riwāyāt fī Mutūn al-Ḥadīth al-Nabawī al-Šarīf*. Jordan: Dâr al-Furqān
- al-Wuraykāt, ‘Abd al-Karīm. 2000. *al-Waham fī Riwāyāt al-Mukhtalif al-Amṣār*. Riyadh: Aḍwā’ al-Salaf.

- Arif, Syamsuddin. 2005. Gugatan Orientalis terhadap Hadits dan Gaungnya di Dunia Islam. *AL-INSAN: Jurnal Kajian Islam*, no. 2, vo. 1.
- as-Suyūṭī, Abū al-Faḍl Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān. 2002. *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*. Abū ‘Abd al-Raḥmān Ṣalāḥ b. Muḥammad b. ‘Uwayḍah (ed.), 2 j. c. 3 Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah
- at-Thahawī. 1998. *Syarḥ Muṣykil al-Atḥar*. Syu’aib al-Arna’uth (ed). Beirut: Mu`assasah al-Risalah.
- Bahā’ al-Dīn, Muḥammad. 1999. *al-Mustasyriqūn wa al-Ḥadīth al-Nabawī*. Urdun: Dār al-Nafā’is li al-Nasyr wa al-Tawzī’.
- Berg, Herbert. 2000. *The Development of Exegesis in Early Islam*. Surrey: Curzon Press.
- Biqā’ī, ‘Alī Nayf. 2001. *Dirāsah Asānīd al-Ḥadīth al-Syarīf*. Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah.
- Cook, Michael. 1981. *Early Muslim Dogma*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hallaq, Wael B. 1999. The Authenticity of Prophetic Ḥadīth: aPseudo-problem. *Studia Islamica*, vol. 89
- Ibn Ḥajar al-Asqalānī, Aḥmad b. ‘Alī. 1995. *Tabḍīb al-Tabḍīb*. Ṣidqī Jamīl al-‘Aṭṭār (ed.). 12 j. Beirut: Dār al-Fikr.
- Juynboll, G.H.A.. 1983. *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadīth*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Juynboll, G.H.A.. 1996. *Studies on The Origins and Uses of Islamic Hadīth*. Britain: Variorum.
- Motzki, Harald, *et. al.* 2004. *Hadīth: Origins and Development*. Britain: Variorum.
- Motzki, Harald. 2005. Dating Muslim Traditions: A Survey. *Arabica*. vol. LII, no. 2.
- Schacht, Joseph. 1959. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. c. 3. Oxford: The Clarendon Press.
- Suharto, Ugi. 2002. The *Ṣaḥīfah* of Hammām b. Munabbih and Its Contents in The *Muṣannaḥ* of ‘Abd al-Razzāq (d. 211/862): A Preliminary Note on Motzki’s Origin. *AL-SYAJARAH*, vol. 7, no.1. Malaysia: ISTAC
- Ṣiddīqī, Muḥammad Zubayr. 1993. *Hadīth Literature Its Origin, Development, Special Features*. Abdal Hakim Murad (ed.). Cambridge: The Islamic Texts Society